

Pola Pengasuhan Ibu Dalam Pembentukan Karakter Remaja Dari Keluarga Bercerai

Patterns of Care for Mothers in Forming the Character of Teenagers from Divorced Families

Nur Oktaviani, Agus Aprianti, S.I.kom.,M.I.Ikom.

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi Terusan Buah Batu No. 1 Bandung, Jawa Barat 40257

Email: nuroktaviani@student.telkomuniversity.ac.id, agusaprianti@gmail.com

ABSTRAK

Anak dari keluarga bercerai kerap dianggap dapat memberi pengaruh buruk bagi lingkungan di sekitarnya dan identik dengan kegagalan. Penelitian ini berupaya untuk membuktikan bahwa stigma buruk tentang anak *broken home* adalah tidak benar. Hal ini tergantung komunikasi dalam keluarga dan pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal dalam mengasuh anak-anaknya, karena pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Maka dari itu penelitian ini mencoba mengetahui pola pengasuhan ibu dalam pembentukan karakter remaja dari keluarga bercerai, diantaranya yaitu Pertama, otoritatif; Kedua, demokratis dan Ketiga, permisif. Peneliti ingin mengetahui pola asuh seperti apa yang diterapkan ibu tunggal, sehingga anak dengan latar belakang *broken home* memiliki karakter yang baik. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan kecukupan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang paling banyak muncul adalah pola keluarga konsensual, sedangkan pola pengasuhan yang paling banyak digunakan oleh ibu tunggal adalah pola pengasuhan **Demokratis**, yang dimana pola asuh yang terbaik dalam pembentukan karakter anak adalah tipe pola asuh demokratis.

Kata kunci: Fenomenologi, Pola Asuh, *Single Parent*, Komunikasi Keluarga

ABSTRACT

Children from divorced families are often considered to be a bad influence on the surrounding environment and synonymous with failure. This research seeks to prove that the bad stigma about broken home children is not true. This depends on communication within the family and the pattern of care adopted by single mothers in caring for their children, because the first and foremost character education for children is the family environment. Therefore this study tries to determine the pattern of parenting in the formation of adolescent characters from divorced families, including First, authoritative; Second, democratic and Third, permissive. Researchers want to know what kind of parenting is applied by a single mother, so that children with broken home backgrounds have good character. This type of research is field research and is descriptive qualitative. Data collection is done by observation and interviews. The validity of the data is obtained through triangulation of sources and adequacy of references. The results showed that the most common family communication patterns emerged were consensual family patterns, while the parenting pattern most widely used by single mothers was Democratic parenting, where the best parenting in shaping the character of children was the type of democratic parenting.

Keywords: Phenomenology, Parenting, Single Parent, Family Communication

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dan merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak sebelum anak mendapatkan pendidikan formal di sekolah. Melalui dukungan dan keterlibatan orang tua, hal ini sebagai bentuk pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada anak. Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bagi seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali anak yang sudah beranjak remaja untuk membentuk hubungan baik di antara anggota keluarga termasuk dengan ibu dan ayah.

Idealnya seorang anak tumbuh dengan anggota keluarga yang lengkap, yang didalamnya terdapat ibu, ayah, dan anak. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk mengenal tentang dirinya sendiri, setiap hari anak melihat sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua sehingga secara tidak sadar akan diresapi dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Keinginan untuk mempunyai keluarga yang utuh, terkadang tidak selalu terwujud karena berbagai macam faktor misalnya keretakan dalam rumah tangga (*broken home*).

Broken home adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, biasanya terjadi karena jarang berkomunikasi sehingga tidak berjalan selayaknya keluarga yang rukun dan damai, serta sering terjadinya perselisihan yang mengakibatkan perceraian. Dalam keluarga bercerai, orang tua tunggal harus lebih sering melakukan komunikasi interpersonal dengan anak, karena komunikasi adalah hal yang terpenting dalam membentuk sebuah hubungan

yang baik dengan seluruh anggota keluarga. Dengan demikian anak akan merasa nyaman saat berada dirumah, karena merasa diperhatikan dan dipenuhi dengan kasih sayang walaupun hanya diasuh oleh orang tua tunggal.

Orang tua tunggal merupakan keluarga yang hanya ada satu orang tua, hanya ayah atau ibu saja. Penyebab orang tua tunggal dapat terjadi oleh berbagai faktor seperti perceraian antara ayah dan ibu atau kematian diantara ayah atau ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua, ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal. Dengan tidak adanya sosok ayah ataupun ibu, perkembangan karakter anak akan memiliki perbedaan dari perkembangan anak-anak lain yang di asuh oleh keluarga utuh. Oleh karena itu orang tua tunggal dituntut untuk bekerja ekstra dalam melakukan kegiatan dan mempunyai fungsi sekaligus dalam keluarga yaitu berperan sebagai ayah sebagai tulang punggung keluarga dan sebagai ibu rumah tangga.

Dengan kata lain ibu atau ayah yang berperan ganda harus mampu menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga, guru, teman serta tempat perlindungan yang aman bagi anak-anaknya. Orang tua tunggal bekerja sehari-hari dan berjuang sendiri untuk menafkahi anak-anak nya. Dengan demikian, orang tua tunggal tidak mempunyai pasangan untuk berbagi tugas dalam mendidik dan membesarkan anak, akan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dan mengakibatkan anak kurang mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua.

Menurut radarkarawang.id pengajuan perceraian oleh perempuan semakin hari semakin banyak. Sedikitnya ada 3.329 kasus perceraian terdaftar di Karawang untuk mencapai pengadilan agama di 2019. Pengajuan perceraian tersebut banyak didominasi oleh perempuan. Adapun faktor penyebab dari banyaknya perceraian, diantaranya faktor ekonomi, pertengkaran, perselingkuhan, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Namun kesulitan ekonomi lah yang menjadi faktor utama penyebab tingginya angka perceraian di Karawang. Tercatat selama tahun 2019, terhitung 2.142 pasangan suami istri bercerai karena kesulitan ekonomi.

Menurut risky candra dalam artikel hellosehat.com, pada saat orang tua bercerai saat anak memasuki usia remaja tak sedikit anak yang mengalami beberapa masalah dalam fungsi sosial, emosional, dan pendidikan mereka. Anak dalam usia remaja memiliki emosi yang masih labil atau mudah berubah perasaan dan kejiwaannya. Tidak hanya itu, menurut psikolog asal amerika serikat, Lori Rapaport, anak juga akan lebih rentan mengalami stress dan depresi setelah perceraian orang tua.

Anak dari keluarga bercerai memiliki kepribadian yang berbeda dengan anak lain. Tak sedikit anak dari keluarga bercerai yang mengalami kenakalan remaja, seperti hal yang dilansir dari berita SindoNews.com, komisioner KPAI, Putu Elvina mengatakan, sejak 2011 peningkatan drastis terlihat terhadap anak yang menjadi pelaku kejahatan seperti pencurian, begal, geng motor, hingga pembunuhan. Pada 2011 lalu, jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan mencapai 695 orang. Sementara untuk tahun 2018, jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan mencapai 1.434. Putu Elvina juga mengatakan bahwa banyak kejahatan yang melibatkan anak, tak lepas dari peran keluarga. Beberapa yang terlibat bahkan berasal dari anak-anak *broken home*, karenanya Putu mengingatkan keterlibatan keluarga dan pola pengasuhan, berperan bagi kehidupan anak kedepannya (diakses 07 November 2019 pukul 14:02 WIB).

Tetapi pada kenyataannya tidak semua semua anak *broken home* menjurus ke hal negatif. Dilansir dari berita okezone.com, para peneliti dari Pennsylvania State University, melakukan penelitian dengan membandingkan antara anak-anak yang di besarkan oleh single parent dan anak-anak yang dibesarkan dari keluarga utuh, dengan mengikuti kehidupan anak-anak *broken home* dari masa kanak-kanak hingga remaja. Hasil penelitian menunjukkan dari masa ke masa, anak-anak yang dibesarkan dari keluarga utuh cenderung sering terlibat perbuatan kenakalan remaja, nilai prestasi belajarnya menurun, hingga terjadi masalah emosional. Sementara mereka yang besar diasuh oleh orangtua tunggal, hidupnya lebih mandiri, terkesan dewasa dan saling menghargai teman-temannya. Prestasi belajarnya juga meningkat dan hidupnya jadi lebih tegar (diakses 07 November 2019 pukul 16:10 WIB).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 5 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Masa remaja adalah salah satu tahapan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, pada masa transisi tersebut remaja akan mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya, seperti perubahan fisik, sikap dan juga perilaku. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada remaja, bisa karena faktor keluarga, ekonomi, teman, atau lingkungan sekitar.

Tugas remaja yang harus dilalui adalah berfikir secara rasional, menjadi manusia dengan kepribadian yang baik, serta memiliki akhlak yang terpuji. Dalam hal ini peran orang tua dibutuhkan untuk membentuk karakter sang anak, karena kepribadian dan perilaku orang tua yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dengan demikian orang tua adalah pembentuk pribadi yang utama dalam kehidupan anak.

Pola asuh orang tua adalah proses dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya kepada anak, dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak sehingga menjadi bijak dalam beretika. Pola asuh sudah menjadi hal yang penting bagi orang tua, sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, dan mendidik anak-anaknya setiap hari untuk mendampingi anak menuju kesuksesan dan menjalani kehidupan yang baik menurut norma dan agama. Pentingnya membentuk karakter anak dengan menerapkan pola pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku yang positif, selalu menanamkan kebiasaan yang baik, serta selalu melibatkan anak disetiap pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak. Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam setiap tindakan yang diambil oleh anak. Sikap, kebiasaan dan perilaku orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya, yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan bagi anak-anaknya.

Dalam kondisi keluarga bercerai, setiap anak tetap membutuhkan komunikasi yang sama seperti saat keadaan keluarga utuh. Walaupun seorang anak telah mencapai masa remaja, keluarga tetap merupakan dukungan yang sangat diperlukan bagi perkembangan karakter remaja dalam membentuk kebiasaan, sehingga sifat baik anak akan terbentuk sejak dini. Dengan begitu anak dapat mengambil keputusan dengan baik dan dapat menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap disiplin, rasa bertanggung jawab, dan kemandirian pada anak.

Dalam hal ini, peneliti telah mewawancarai anak yang mengalami *broken home*, diantaranya Zahra 13 tahun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, anak yang di asuh oleh ibu tunggal pada awalnya memiliki respon yang negatif dalam menanggapi perceraian kedua orang tuanya, dan memunculkan rasa takut terkait hal tersebut. Tetapi dengan dukungan kerabat dekat, teman, dan pengaruh lingkungan yang ramah, serta tidak hilangnya

perhatian dan dukungan dari sang ibu, yang membuat ia perlahan menerima keadaan tersebut. Pada saat wawancara berlangsung, peneliti mengamati bahwa narasumber memiliki pemikiran yang positif, disiplin dalam kegiatan religius dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajarnya, sehingga prestasinya pun cukup baik dan membanggakan.

Tanggapan diatas membuktikan, bahwa seorang ibu tunggal yang menerapkan pola asuh yang baik, mampu membesarkan anak dengan kepribadian yang baik pula. Sehingga anak dengan latar belakang *broken home* tidak terpengaruh dengan kondisi keluarga yang sudah hancur, tetapi tetap memiliki pemikiran yang positif dan tidak menimbulkan gejala depresi atau kenakalan remaja, melainkan anak tetap memiliki semangat untuk menggapai cita-cita. Hal ini lah yang membuat anak *broken home* memiliki karakter yang berbeda dengan anak *broken home* lainnya.

Menjadi anak dari keluarga yang bercerai tidak selalu identik dengan kegagalan. Hal ini pun tidak menutup kemungkinan latar belakang keluarga bercerai dapat dipandang dari sisi yang lebih positif. Ada manfaat yang dapat diambil dan dijadikan motivasi bagi korban keluarga bercerai untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bersikap dewasa, karena terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Banyak remaja yang tetap melanjutkan hidupnya dengan mengisi hari-harinya dengan hal-hal yang positif, melakukan kegiatan yang menyenangkan, berprestasi dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

Dalam hal ini komunikasi keluarga merupakan suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, kehidupan dalam keluarga seperti kegiatan berbicara, berdialog dan bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya hubungan antara anggota keluarga menjadi tidak harmonis, oleh karena itu komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004 : 38). Pentingnya membahas komunikasi keluarga untuk mengetahui sejauh mana sebuah keluarga menciptakan sebuah kebiasaan, yang dimana seluruh anggota keluarga saling berpartisipasi dan berinteraksi dalam membahas berbagai topik dalam keluarga (Koerner dan Fitzpatrick, 2002).

Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi percaya bahwa komunikasi yang dilakukan setiap hari akan menjadikan seluruh anggota keluarga menjadi terbuka, menciptakan kehidupan keluarga yang menyenangkan, serta memiliki manfaat bagi remaja karena dapat mendidik dan mengajarkan anak cara bersosialisasi. Keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah cenderung jarang melakukan interaksi, jarang bertukar pemikiran. Keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah juga percaya bahwa komunikasi terbuka tidak diperlukan untuk mendidik anak dalam bersosialisasi (Koerner dan Fitzpatrick, 2002).

Komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga merupakan hal yang penting bagi seluruh anggota keluarga untuk bertahan dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada keluarga tersebut. Bila komunikasi orang tua dan anak lemah, maka anak akan menciptakan lingkungan yang negatif di dalam rumah. Dengan demikian peran orang tua adalah sebagai pemberi perhatian dan dukungan kepada anak, menjadi pendengar dan pemberi nasihat yang baik, memberi kepercayaan kepada anak, memberikan kasih sayang, dan menghargai anak. Semua anak membutuhkan kasih sayang yang sama seperti keluarga utuh, jika ada perubahan dalam keluarga maka akan

merubah sikap anak tersebut. Tidak hanya orang tua tetapi keluarga, lingkungan dan teman-teman akan mempengaruhi kepribadian anak.

Berdasarkan fakta diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pola pengasuhan ibu dalam pembentukan karakter remaja dari keluarga bercerai. Untuk mengetahui pengasuhan seperti apa yang di terapkan ibu tunggal, sehingga membentuk karakter remaja dari keluarga bercerai, memiliki pribadi yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku, serta bertanggung jawab dan mempunyai semangat tinggi untuk membentuk masa depan yang diinginkan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang **Pola Pengasuhan Ibu Dalam Pembentukan Karakter Remaja Dari Keluarga Bercerai**.

LANDASAN TEORI

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara dua atau beberapa orang, yang dimana komunikasi ini adalah komunikasi yang efektif karna pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima bisa langsung memberikan feedback (Agus Hardjana, 2003:85). Menurut Mulyana (2008:81) “komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individu menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal”. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain (Effendy Onong Uchjana, 2007:9)

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa seluruh kegiatan manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Komunikasi merupakan sarana yang ampuh untuk membangun sebuah relasi dengan orang lain. Dengan berkomunikasi dengan seseorang, kita bisa mengungkapkan semua pikiran, ide, keinginan, rasa sedih dan bahagia kepada orang lain.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi, sangat diperlukan sebagai sarana untuk kita lebih mengenal diri sendiri. Dengan memahami diri sendiri kita akan lebih mudah untuk mengenalkan diri kita kepada orang lain. Komunikasi interpersonal memiliki lima ciri, yaitu:

1. Keterbukaan (openess).

Keterbukaan adalah sikap seseorang yang dapat menerima masukan dari orang lain, bersikap jujur dengan tidak menutup-nutupi informasi yang ingin diketahui pendengar, asalkan pengungkapan informasi ini tidak bertentangan dengan urusan pribadi yang memang orang lain tidak berhak mengetahuinya.

2. Empati (emphaty).

Adalah sikap dimana seseorang yang memahami perasaan orang lain, merasakan apa yang orang lain

rasakan, serta terciptanya keinginan untuk menolong orang lain.

3. Dukungan (supportiveness).

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap tenggang rasa sesama manusia. Dukungan bisa dilakukan dengan cara menunjukkan bahwa seseorang mampu mendengarkan keluhan orang lain serta memberikan masukan dan saran yang membangun.

4. Perasaan positif (positiveness).

Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran yang positif untuk membantu memahami pesan yang disampaikan oleh partner komunikasi.

5. Kesamaan (equality).

Menunjukkan sikap bahwa pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal sama-sama memiliki kepentingan dan saling membutuhkan, serta kesadaran yang menunjukkan rasa menerima kelebihan dan kekurangan orang lain (Suranto Aw, 2011: 82-84).

KOMUNIKASI KELUARGA

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga seperti berbicara, bertukar pikiran, menyampaikan keluhan, dan sebagainya. Hal tersebut dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga. Oleh karena itu komunikasi antara seluruh anggota keluarga perlu di bangun secara harmonis untuk membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.

Komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, maka dari itu komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bersifat pendidikan. Dengan adanya komunikasi tersebut, orang tua dapat mendidik anak dengan mengajarkan anak-anaknya tentang norma-norma seperti norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral.

INTERAKSI SOSIAL DALAM KELUARGA

Bentuk komunikasi keluarga ditandai dengan interaksi keluarga satu sama lain. Ada empat bentuk interaksi keluarga, sebagai berikut (Djamarah, 2014:122-134):

- **Interaksi antara Suami dan Istri**, Interaksi sosial antara suami dan istri dilakukan dimana saja dan kapan saja, interaksi disini lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga. Dalam komunikasi ini biasanya membahas permasalahan seperti permasalahan keluarga yang harus dipecahkan, masalah anak, masalah sadang pangan, dan sebagainya.
- **Interaksi Orang Tua dan Anak**, Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di

mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orang tua dan anak.

- **Interaksi Ayah dan Anak**, Komunikasi di sini mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah dalam memberi informasi dan mengarahkan pada pengambilan keputusan pada anak.
- **Interaksi antara Ibu dan Anak**, Interaksi yang dilakukan ibu dengan anak sudah berlangsung ketika anak sedang dalam kandungan ibu. Dengan demikian ibu akan memakai nalurinya untuk mendidik anaknya dengan cara mereka sendiri. Bagi ibu yang terbiasa dengan alam tradisional, akan mendidik anaknya berdasarkan pengalaman yang diberikan oleh leluhurnya. Bagi ibu yang hidup dalam alam modern, akan mendidik anaknya berdasarkan pengalamannya dalam kehidupan modern.
- **Interaksi Anak dan Anak**, Komunikasi terjadi antara anak satu dengan anak lainnya. Di mana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing pada anak yang masih muda, dan mempunyai hubungan baik seperti saling membantu dan bermain bersama.

POLA KOMUNIKASI KELUARGA

Menurut Fitzpatrick dan Ascan Koerner ada dua variabel utama dalam pola komunikasi keluarga yakni orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Orientasi percakapan berfokus kepada sejauh mana keluarga menciptakan iklim dimana seluruh anggota keluarga bebas berinteraksi dan menghabiskan banyak waktu untuk saling bertukar pikiran satu sama lain. Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi akan mendorong anak-anaknya untuk berkomunikasi secara terbuka dan saling bertukar pikiran. Keterbukaan dalam keluarga yang menjadikan setiap anggota keluarga menerima keragaman topik yang luas sehingga menjadikan mereka akrab satu dengan yang lain. Sedangkan Keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah akan sangat rentan terjadi miss komunikasi karena jarang atau bahkan tidak pernah meluangkan waktu untuk berdiskusi.

Orientasi kepatuhan merujuk kepada aturan yang ditetapkan oleh orang tua untuk anak-anaknya. Selain itu, orientasi ini juga dapat menghasilkan rasa hormat dan menciptakan suasana yang harmonis sehingga terhindar dari konflik dan saling bergantung dengan anggota keluarga yang lain. Keluarga dengan orientasi kepatuhan yang tinggi akan membentuk remaja yang memiliki kontrol diri yang baik, relasi yang baik, dan mampu menghindari konflik. Sedangkan orientasi kepatuhan yang rendah akan membuat anak menjadi nyaman berada di lingkungan luar rumah dan tidak peduli dengan anggota keluarga yang lain. Hal tersebut akan menyebabkan anak memiliki kontrol diri yang lemah dan kurang mampu menjaga relasi (dalam Maulana Rezi, 2019).

Berikut adalah empat tipe pola komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick (dalam Vience Mutiara 2017: 45):

a. Pola Laissez-Faire

Komunikasi keluarga dalam pola ini memiliki kegiatan diskusi dan orientasi konformitas yang rendah. Setiap anggota keluarga dalam tipe ini jarang berkomunikasi. Anak tidak diarahkan untuk mandiri dan terbuka. Sehingga tidak ada keharmonisan yang terjalin dalam keluarga.

b. **Pola Consensual**

Komunikasi keluarga dalam pola ini memiliki kegiatan diskusi dan orientasi konformitas yang tinggi. Keluarga dalam tipe ini selalu mencari kesepakatan bersama dan membiasakan setiap anggota keluarga untuk mengemukakan ide dari berbagai macam sudut pandang.

c. **Pola Pluralistic**

Komunikasi keluarga dalam pola ini sangat terbuka. Orang tua cenderung tidak mengendalikan anak-anak. Menghormati semua anggota keluarga dan saling mendukung.

d. **Pola Protective**

Komunikasi keluarga dalam pola ini memiliki kegiatan diskusi yang rendah sementara orientasi konformitas tinggi. Dalam tipe ini orang tua tidak mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan, serta anak-anak tidak diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya kepada orang tua.

Dengan demikian pola asuh orang tua berkaitan dengan pola komunikasi yang diterapkan untuk meningkatkan hubungan diantara anggota keluarga. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda dan pola komunikasi yang diterapkan sebuah keluarga juga akan membawa pengaruh dalam suatu hubungan. Dengan berkomunikasi, setiap anggota keluarga akan terbiasa mendengarkan satu sama lain dan anak akan merasa diperhatikan oleh orang tua. Bertukar pikiran hingga pengalaman layaknya teman, tetapi tetap memberikan nasihat yang baik. Hal tersebut dapat membangun keharmonisan dalam keluarga.

FUNGSI KELUARGA

Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materil, sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Sedangkan fungsi keluarga itu sendiri berkaitan langsung dengan aspek-aspek seperti aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, sosialisasi, pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan (Syaiful Bahri, 2014:22).

Keluarga memiliki tanggung jawab dalam upaya membentuk kepribadian anak. Peran orang tua yang penuh dengan kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang sangat penting dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik.

Menurut Soelaeman (1994), fungsi keluarga adalah sangat penting sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Jenis-jenis fungsi keluarga adalah:

a. Fungsi edukatif

Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. Dengan memberikan pengarahan tujuan pendidikan, memberikan wawasan, serta menyediakan sarana dan prasarana anak.

b. Fungsi sosialisasi

Fungsi ini sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial. Hal ini dapat membantu anak dalam menyiapkan diri agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang berkontribusi dalam masyarakat, serta peran orang tua disini untuk membantu menyiapkan anak agar menjadi pribadi yang mapan dan menjadi anggota masyarakat yang baik.

c. Fungsi lindungan

Keluarga pada hakekatnya harus melindungi anak dari tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma. Fungsi ini melindungi anak dari pengaruh yang tidak baik, dan menciptakan rasa aman pada saat dirumah.

d. Fungsi perasaan

Menciptakan suasana rumah yang penuh kehangatan dengan keseluruhan tindakan, ucapan, mimik serta perbuatan orang tua, dan keakraban yang menyangkut semua anggota keluarga.

e. Fungsi religius

Keluarga bertugas untuk memperkenalkan dan mengajak anggota keluarganya pada kehidupan beragama. Dengan harapan anggota keluarga mengetahui kaidah dan ajaran yang berada dalam agama serta menjadikannya pedoman agar menjadi seseorang yang lebih baik.

f. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi dalam keluarga berhubungan dengan pencarian nafkah, pemenuhan kebutuhan, sebagai penunjang kelangsungan hidup, serta untuk menjadi pelajaran oleh anggota keluarga agar mempunyai rasa saling mengerti, solidaritas, tanggung jawab bersama serta meningkatkan rasa kebersamaan dan keikatan antara sesama anggota keluarga.

g. Fungsi rekreasi

Fungsi ini dapat terlaksanakan apabila dalam sebuah kondisi keluarga dapat mewujudkan suasana yang tenang, damai, jauh dari ketegangan batin, dan menjadi tempat untuk melepaskan kepenatan dan ketegangan sehari-hari.

h. Fungsi biologis

Fungsi itu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantaranya kebutuhan akan perlindungan fisik, kesehatan, rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan bahkan juga kenyamanan dan perlindungan kekerasan fisik yang dialami oleh anggota keluarga.

POLA ASUH

Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah kegiatan orang tua, ayah dan ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga, merawat dan mendidik anak. Sedangkan membimbing dengan cara membantu, melatih, dan mencontohkan nilai moral dalam kehidupan seperti menolong orang lain, sopan dan berbuat baik kepada orang lain (Syaiful Bahri, 2014:51).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak bersifat tetap dari waktu ke waktu. Pola asuh ini dapat diterima oleh anak dan bisa memberikan dampak yang positif maupun negatif, karena setiap orang tua pasti

memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing anak. Pengasuhan kepada anak yaitu memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, hukuman dan mendengarkan keinginan sang anak, serta mengajarkan sopan santun, kedisiplinan, kegiatan nilai sehari-hari, dan keagamaan. Dalam hal ini, secara tidak langsung anak akan meniru dan mencontoh sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua hingga menjadi suatu kebiasaan bagi anak-anaknya.

Pola Asuh Menurut Irmawati (dalam Nugroho 2014: 2), pola asuh merupakan seperangkat sikap dan perilaku yang tertata, yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Terdapat dua dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua (Diana Baumrind dalam Respati 2006), yaitu:

a. Tanggapan atau responsiveness

Hal ini terkait dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, bertanggung jawab pada kebutuhan anak, menerapkan suasana yang damai jika di rumah dan sering memberikan pujian kepada anak.

b. Tuntutan atau demandingness

Terdapat dua sikap orang tua dalam mendidik anak, yaitu: sikap orang tua yang membuat standar tinggi untuk anak dan mereka menuntut agar standar tersebut dipenuhi anak (demanding), serta orang tua yang menuntut sangat sedikit dan jarang sekali berusaha untuk mempengaruhi tingkah laku anak (undemanding). Tuntutan-tuntutan orang tua yang bersifat ekstrim cenderung akan menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif dan fleksibilitas dalam pendekatan masalah-masalah pendidikan maupun praktis.

Menurut Darling (2003:1) mendefinisikan pengasuhan orang tua adalah aktivitas yang dilakukan oleh orang tua, untuk mendukung pembentukan karakter anak. Berk (2000) dalam socialization with in the family (Anonim, 2003;1) pola asuh orang tua adalah upaya orang tua dalam membentuk aturan serta ajaran untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Kemudian pengasuhan berasal dari kata asuh yang berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil. Bagi setiap orang tua, pola asuh yang diterapkan dianggap sebagai pola asuh yang paling baik untuk mengasuh anak. Orang tua dapat menentukan pola asuh yang menurutnya baik dalam mempengaruhi karakter sang anak yang meliputi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak.

Menurut Menurut Hurlock (Sarastuti, 2008: 9), terdapat 3 macam pola pengasuhan orang tua :

a) Pola Pengasuhan Otoriter

Pola asuh ini orang tua menetapkan standar yang mutlak harus dituruti yang biasanya juga terdapat ancaman dari orang tua. Pada pola asuh ini, orang tua cenderung lebih suka memaksa memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak.

Orang tua dalam pola asuh ini ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, membatasi kebebasan anak, jarang berdiskusi, bercerita, bertukar pikiran dengan anak sehingga komunikasi bersifat satu

arah. Orang tua dalam pola asuh ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Anak dari pola pengasuhan seperti ini biasanya anak akan menjadi emosi tidak stabil (moody), murung, ketakutan, sedih dan tidak spontan (Martin & colbert, 1997:56). Anak akan cenderung memiliki kecemasan yang berlebih serta rasa canggung dan tidak aman pada saat berhubungan dengan teman sebaya dan menunjukkan tindakan keras saat tertekan, serta memiliki harga diri yang rendah (Berk dalam Prastyawati. 2000).

b) Pola Pengasuhan Demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya terdapat sikap terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua dan anak saling berunding untuk membuat aturan-aturan dan disepakati bersama dan selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Orang tua dengan pola asuh demokratis ini akan mencontohkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan anak akan menjadi seseorang yang bertanggung jawab serta memiliki kepedulian kepada seluruh keluarga (Syaiful Bahri, 2014:61).

Pola asuh demokratis ini orang tua dan anak memiliki kedudukan yang sejajar, dapat melakukan komunikasi timbal balik dengan bebas, menciptakan suasana yang hangat, memberi kepercayaan dan menuntut untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Khusus pada anak remaja, orang tua harus mampu beradaptasi terhadap kemampuan anak dan memantau kesiapan anak untuk diberikan kebebasan. Orang tua biasanya menetapkan aturan yang masuk akal dan jelas, dengan melihat tingkah laku anak serta melakukan negosiasi dengan anak. Orang tua dalam pola asuh ini mampu menerapkan aturan secara jelas dan konsisten tanpa paksaan terhadap anak.

c) Pola Pengasuhan Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Moesono (1993: 18) menjelaskan bahwa dalam pola asuh permisif dikenal sebagai pola asuh serba membiarkan. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung bersikap mengalah, menuruti semua keinginan anak, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Sehingga anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, manja, dan tidak terlibat dalam aktifitas di rumah maupun diluar rumah (Berk dalam Prasetyawati, 2000).

PENGERTIAN KARAKTER

Menurut Mansur Muslich (2010:70) karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari setiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.

Menurut Simon Philips (dalam Fatchul Mu'in 2016) menyatakan bahwa karakter adalah sebuah landasan pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Kepribadian dianggap sebagai karakteristik atau ciri khas dari seseorang yang terbentuk dari lingkungan keluarga juga bawaan sejak lahir.

Sementara menurut Winnie (dalam Fatchul Mu'in 2016) karakter memiliki dua pengertian sebagai berikut:

1. Melihat tingkah laku seseorang.

Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, hal tersebut dapat dilihat bahwa seseorang tersebut memiliki perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, hal tersebut dapat dilihat bahwa seseorang tersebut memiliki karakter mulia.

2. Personaliy (Kepribadian)

Seseorang bisa disebut memiliki karakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

PERANAN KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak yang masih dalam dunia pendidikan, dunia pendidikan dijadikan sebagai suatu wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik. Karakter merupakan sebuah tindakan, sikap, watak, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan antara seorang individu dan individu lainnya, karakter dapat pula dipahami sebagai penanaman etika dan mental yang dapat membentuk kepribadian seseorang, kelompok, sosial atau bahkan suatu bangsa (Maemonah, 2012).

Pembentukan karakter menjadi hal utama yang harus di perhatikan selama perkembangan anak, untuk menanamkan nilai-nilai positif agar dapat menjadi sebuah kebiasaan. Dalam lingkup suatu keluarga, anak akan mempelajari perilaku yang di tanamkan oleh keluarga, dengan mencontoh perilaku orang tua yang dilakukan sehari-hari. Setiap inividu harus mempunyai karakter yang kuat untuk menentukan keberhasilan dalam hidup. Karakter seperti mental, moral, akhlak, dan budi pekerti, merupakan kepribadian dalam diri seseorang yang dapat membedakannya dengan individu lain (Furqon, 2010: 32). Menurut Megawangi (2003), kualitas karakter meliputi sembilan pilar antara lain:

- 1) Mencintai allah dan semua ciptaan-nya
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Jujur dan amanah
- 4) Menghormati dan sopan santun
- 5) Suka menolong dan gotong royong
- 6) Kreatif, percaya diri, dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan adil
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai dan kesatuan.

Berdasarkan kesembilan pilar tersebut tentu kita berharap agar pola pengasuhan anak dalam setiap kehidupan manusia dapat lebih berkarakter (<https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter> diakses tanggal 27/11/19). Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas yaitu:

- 1) **Religius.** Taat dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, memiliki rasa toleransi dengan pemeluk agama lain.
- 2) **Jujur.** Merupakan perilaku yang didorong oleh hati nurani seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) **Toleransi.** Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) **Disiplin.** Merupakan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) **Kerja Keras.** Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh di berbagai macam hal dalam kehidupan, hingga mendapatkan pencapaian yang diinginkan.
- 6) **Kreatif.** Menciptakan sesuatu yang baru.
- 7) **Mandiri.** Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
- 8) **Demokratis.** Sikap saling menghargai pendapat orang lain, saling menghormati dan menyayangi satu sama lain.
- 9) **Rasa Ingin Tahu.** Sikap dan tindakan dalam diri seseorang yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) **Semangat Kebangsaan.** Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya.
- 11) **Cinta Tanah Air.** Perilaku yang di tanamkan dalam diri seseorang sehingga bersedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, dan melindungi tanah airnya dari segala ancaman.
- 12) **Menghargai Prestasi.** Sikap dan tindakan mengakui dan saling menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) **Bersahabat/Komunikatif.** Tindakan yang mempunyai rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) **Cinta Damai.** Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) **Gemar Membaca.** Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
- 16) **Peduli Lingkungan.** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) **Peduli Sosial.** Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) **Tanggung-jawab.** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Namun demikian, pembentukan karakter seseorang seringkali memiliki hambatan, sehingga menyebabkan seseorang menjadi tidak berkarakter. Kondisi dimana kurangnya pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua bisa menyebabkan seorang anak tidak tumbuh dengan kepribadian yang baik.

ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*)

Sebuah keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orangtua bagi anak-anaknya. Namun dalam kehidupan nyata, pasangan suami istri seringkali mengalami suatu masalah seperti meninggalnya salah satu pasangan (suami/istri), atau memiliki konflik rumah tangga sehingga menyebabkan perceraian yang mengakibatkan orangtua menjadi single parent atau orangtua tunggal. Orangtua tunggal adalah suatu keluarga yang terdiri dari seorang ibu ataupun seorang ayah, yang membesarkan anak-anaknya dengan seorang diri tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama anak-anaknya dalam satu rumah. Menurut Hurlock (1999:199) orang tua tunggal (single parent) adalah orang tua yang telah menjanda ataupun menduda dengan mengansumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak tanpa bantuan pasangannya setelah kematian, perceraian dengan pasangannya ataupun kelahiran anak diluar nikah. Adapun penyebab single parent antara lain :

- Perceraian
- Kematian
- Kehamilan diluar nikah

George Levinger (dalam Erna Karim,2004) mengambil 600 sampel pasangan suami-istri yang mengajukan perceraian dan mereka paling sedikit mempunyai satu orang anak di bawah usia 14 tahun. Levinger menyusun sejumlah kategori keluhan yang diajukan, yaitu:

1. Pasangannya sering mengabaikan kewajiban rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
2. Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
3. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
4. Pasangannya sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
5. Tidak setia, seperti punya kekasih lain dan sering berzina dengan orang lain.
6. Sering mabuk dan judi.
7. Ketidakcocokan dalam melaksanakan hubungan seksual.
8. Keterlibatan/ campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya.
9. Kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya.

10. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
11. Tuntutan yang dianggap berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu “menguasai” (ihromi, 2004; 155).2.8

BROKEN HOME

Menurut Heryanto Hery (2016), broken home adalah kondisi keluarga yang sudah tidak memiliki rasa kepedulian antara anggota keluarga, hal ini dikarenakan anggota keluarga merasa tidak mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai keluarga. Kondisi broken home bisa disebabkan oleh terjadinya perubahan struktur yang tidak utuh, seperti perceraian ibu dan ayah, meninggalnya salah satu orang tua, atau karena orang tua jarang ada di rumah karena sibuk dengan pekerjaan.

Suatu keluarga juga bisa digambarkan sebagai kondisi keluarga yang hancur dengan terjadinya pertengkaran antara ibu dan ayah, sehingga menimbulkan dampak yang buruk terhadap perkembangan psikologis anak. Anak yang dibesarkan pada kondisi seperti ini akan menjadikan anak murung, sedih, egois, rendah diri, frustrasi atau marah yang berujung pada putus asa melihat masa depan.

Anak yang rentan perkembangannya pada keluarga bercerai yaitu anak yang menginjak usia remaja. Anak remaja dari keluarga bercerai, memiliki perkembangan yang cenderung menyimpang, labil dan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar interaksi hidupnya. Oleh karena itu pola asuh orang tua terhadap anak akan menentukan perilaku anak dalam kehidupan selanjutnya.

Menurut Nurrohmah (2010, dalam Heryanto Hery, 2016) ada beberapa penyebab utama broken home, selain perceraian yaitu ketidak dewasaan orang tua, orang tua tidak bertanggung jawab, tidak berjiwa religius, ada tekanan ekonomi, kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak, pendidikan yang rendah sehingga orang tua kurang berwawasan.

Dari pengertian broken home di atas, dengan keadaan sudah bercerai atau salah satu meninggal tetap akan memberikan dampak yang buruk pada anak mereka, dimana sebetulnya anak masih memerlukan bimbingan orang tua sampai ia lepas masa lajang atau anak sudah mencapai fase kritis, yang dimana ia sudah dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Akibat kondisi keluarga yang mengalami broken home, maka anak akan lebih banyak belajar dari lingkungan, teman sebaya, dan bukan dari kedua orang tuanya.

Istilah broken home biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Dari keluarga yang digambarkan di atas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering tidak sesuai dan tidak memiliki karakter dalam dirinya. Kondisi ini menimbulkan dampak

yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi pemurung, sedih yang berkepanjangan, dan pemalu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berhubungan dengan suatu pemahaman dan memahami pemaknaan peristiwa pada fenomenologi yang sudah terjadi dan dikaitkan dengan adanya paradigma konstruktivis untuk meningkatkan pendapatan informasi pada penelitian. Menurut Pawito (2008: 84), metodologi kualitatif merupakan cara penelitian yang dapat menghasilkan fakta berupa data deskripsi dalam bentuk tulisan ataupun lisan dari objek yang akan diteliti. Metode penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah dan mendapatkan informasi beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode-metode yang mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Creswell menerangkan bahwa metodologi kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain penelitian partisipatoris, grounded theory, fenomenologi, etnografi, naratif dan studi kasus. Dalam penelitian ini digunakan strategi studi kasus karena dari sebagian dari penelitian kualitatif. Creswell mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat, suatu program peristiwa, aktivitas proses kelompok atau individu.

Untuk menjawab masalah pada penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh seperti apa yang diterapkan oleh ibu tunggal terhadap pembentukan karakter remaja dari keluarga bercerai. Peneliti akan melakukan tahapan-tahapan sebagai dasar untuk melakukan prosedur penelitian yang akan dilakukan, diantaranya yaitu:

a. Pengumpulan Data

Kegiatan ini merupakan aktivitas mengumpulkan data baik melalui observasi, wawancara atau dokumen analisis. Pada proses ini, semua data yang terkait dengan masalah penelitian, yaitu tentang “Pola Pengasuhan Ibu Dalam Pembentukan Karakter Remaja Dari Keluarga Bercerai” Data yang dikumpulkan masih sangat kasar sehingga nanti perlu di pilih kembali.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting adalah yang berkaitan dengan pola pengasuhan ibu dalam pembentukan karakter remaja. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak dimasukkan dalam hasil penelitian.

c. Display Data

Display data yaitu memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Display data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data seperti bentuk gambar, grafik, bagan, maupun tabel yang mencakup keseluruhan hasil penelitian. Display data memiliki tujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data dianalisis selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan (verifikasi) dengan cara deduktif, metode deduktif yaitu suatu cara berfikir yang mengembangkan pemikiran berdasarkan dari pengetahuan yang umum, ketika hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus. Dalam memperoleh data-data yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Orang tua Single Parent

Orang tua (single parent) adalah orang tua yang membesarkan anak-anaknya secara sendiri tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Ada banyak penyebab yang mengakibatkan peran orang tua yang lengkap dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurna. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan orang tua single parent, yaitu sebagai berikut:

a) Perceraian

Perceraian merupakan perpisahan antara dua orang yang bersatu dalam ikatan pernikahan karena beberapa faktor, seperti perselingkuhan, masalah ekonomi dan ketidakcocokan antara suami dengan istri sehingga mendatangkan konflik yang tidak bisa diselesaikan dengan cara baik-baik, pada akhirnya berpisah adalah jalan satu-satunya. Seperti halnya yang dialami oleh Ibu Limah, ia memilih bercerai dengan suaminya karena ia menganggap suaminya melepaskan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga yang seharusnya memberikan nafkah kepada Ibu Limah dan anaknya. Ibu Hadijah yang memilih bercerai dan mengurus anak-anaknya seorang diri setelah ia mengetahui suaminya yang bekerja di luar kota sudah menikah diam-diam. Hal serupa juga dialami oleh Ibu Henda, ia memilih bercerai karena suaminya rela meninggalkan anak dan istrinya demi perempuan lain.

Beberapa kasus diatas menjadikan alasan para ibu untuk berpisah dengan suaminya. Para ibu merasakan sakit hati ketika mengetahui suaminya berselingkuh dan meruntuhkan seluruh harapan yang diharapkan ketika memasuki jenjang pernikahan. Harapan tersebut dapat berupa kebahagiaan, memiliki teman hidup sampai masa tua, dan saling mencintai satu sama lain.

b) Kematian

Kematian yang dialami oleh salah satu pasangan akan mengakibatkan duka pada pasangan yang ditinggalkan, terlebih bagi pasangan yang sudah mempunyai anak, ia akan menyandang status single parent. Status single parent karena kematian yang dialami oleh pasangan terjadi pada Ibu Amalia. Dua tahun sudah suami Ibu Amalia meninggal akibat komplikasi. Hal ini menyebabkan keluarga Ibu Amalia menjadi broken home karena kematian sang suami. Dalam hal ini sang anak menyadari bahwa ayah mereka tidak akan pernah kembali lagi akan membuat anak bersedih hati dan mengharapkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada.

Dalam kasus ini anak dari keluarga bercerai tetap mendapatkan pengasuhan dari ibu mereka untuk membantu perkembangan kepribadian anak dalam tahap menuju dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa anak di usia remaja masih membutuhkan sosok ibu dalam pengasuhannya.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi merupakan suatu hal penting yang dibutuhkan dalam keluarga. Bukan tanpa alasan, keluarga menjadi kelompok sosial pertama dan tempat belajar sebagai mahluk sosial. Karakter anak pun dapat terbentuk dari komunikasi tersebut. Apakah pribadinya bisa lebih terbuka, fleksibel, dan ramah. Penting untuk orang tua dalam memberikan komunikasi yang efektif, agar anak lebih bertanggung jawab.

Dalam sebuah keluarga dengan latar belakang broken home yang hanya beranggotakan ibu tunggal dengan anak, sangat penting untuk saling berinteraksi dengan mendengarkan pendapat dari seluruh anggota keluarga, saling menghargai dan mau menerima perbedaan. Dengan menerapkan komunikasi yang baik akan menciptakan suasana yang positif, sehingga anak merasa nyaman dan senang ketika berada di rumah. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Limah bahwa komunikasi dalam keluarga adalah suatu hal yang penting, karena dalam berkomunikasi dapat menjaga hubungan baik dengan anak, serta mengetahui apa yang harus dilakukan ibu jika anak dalam situasi sedih atau tidak bersemangat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah keluarga, setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda. Setiap pola komunikasi yang diterapkan sebuah keluarga akan membawa pengaruh dalam suatu hubungan. Dengan berkomunikasi maka setiap anggota keluarga akan terbiasa mendengarkan satu sama lain dan anak akan merasa diperhatikan oleh orang tua. Bertukar pikiran hingga pengalaman layaknya teman, tetapi tetap memberikan nasihat yang baik. Hal tersebut dapat membangun keharmonisan dalam keluarga.

Pola Pengasuhan Remaja Dari Keluarga bercerai

Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah kegiatan orang tua, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga, merawat dan mendidik anak. Sedangkan membimbing dengan cara membantu, melatih, dan mencontohkan nilai moral dalam kehidupan seperti menolong

orang lain, sopan dan berbuat baik kepada orang lain (Syaiful Bahri, 2014:51). Setiap orang tua pasti memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing anak. Pengasuhan kepada anak yaitu memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, hukuman dan mendengarkan keinginan sang anak, serta mengajarkan sopan santun, kedisiplinan, kegiatan nilai sehari-hari, dan keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ibu tunggal yang menerapkan pola asuh Demokratis dan pola asuh gabungan yaitu pola pengasuhan Demokratis-Otoriter. Pola pengasuhan demokratis mempunyai kedudukan yang sejajar antara orang tua dan anak. Orang tua pada pola asuh ini akan memprioritaskan kepentingan anak. Orang tua selalu bersikap rasional dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak dengan tidak mengharapkan sesuatu yang melampaui batas kemampuan anak. Selain itu orang tua yang menerapkan pola asuh Demokratis memberikan pemahaman apa yang baik dan buruk untuk anak, yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan anak, dan membiasakan anak dengan melakukan kewajiban sebagai seorang anak serta memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih dan melakukan suatu tindakan selama hal tersebut positif. Dengan menerapkan pola pengasuhan demokratis setiap keluarga akan memiliki komunikasi yang baik, mempunyai waktu bersama keluarga, mampu menghargai sesama anggota keluarga, dan memiliki ikatan erat antar anggota keluarga yang dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dalam suatu keluarga.

Sedangkan dalam pola asuh keluarga bercerai yang menerapkan kombinasi pola asuh Demokratis-Otoriter yang dimana pengasuhannya ibu cenderung memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, orang tua cenderung protektif kepada anak, tetapi dalam pola asuh ini orang tua tunggal memberikan pujian terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak bergantung kepada orang tua, serta memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak.

Kepribadian Remaja dari Keluarga bercerai

Tugas remaja yang harus dilalui adalah berfikir secara rasional, menjadi manusia dengan kepribadian yang baik, serta memiliki akhlak yang terpuji. Dalam hal ini peran orang tua dibutuhkan untuk membentuk karakter anak dari keluarga bercerai, karena kepribadian dan perilaku orang tua yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dalam hal ini, setiap orang tua pasti mempunyai cara masing-masing dalam menentukan pola pengasuhan pada anak. Memahami anak dengan cara memberikan pola asuh yang baik, memberikan pemahaman yang baik terkait perceraian orang tua, perhatian dan kasih sayang yang sama seperti keluarga utuh agar anak dapat berkembang dengan kepribadian yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang ibu tunggal yang menerapkan pola asuh yang baik, mampu membesarkan anak dengan kepribadian yang baik pula. Sehingga anak dengan latar belakang broken home tidak terpengaruh dengan kondisi keluarga yang sudah hancur, tetapi tetap memiliki pemikiran yang positif dan tidak menimbulkan gejala depresi atau kenakalan remaja, melainkan anak tetap memiliki semangat untuk menggapai

cita-cita.

Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh Demokratis akan menghasilkan karakter anak yang ceria karena berada di lingkungan keluarga yang saling menyayangi serta tingkat kepedulian yang tinggi dengan seluruh anggota keluarga, mandiri dan kuat karena sudah terbiasa mengerjakan sesuatu sendiri serta anak menganggap masalah yang mereka alami bisa membuat mereka mengerti tentang arti kehidupan dan membuat mereka lebih kuat untuk menghadapi masalah kedepannya, bertanggung jawab atas tugasnya sebagai pelajar di sekolah dan sebagai anak ketika di rumah, memiliki minat terhadap hal-hal baru karena tingginya orientasi percakapan dengan anggota keluarga memberikan keragaman topik yang luas sehingga anak tertarik kepada hal-hal baru yang belum pernah mereka coba, anak juga mempunyai motivasi dan semangat yang tinggi, serta memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya maupun keluarga.

Sedangkan pola asuh gabungan Demokratis-Otoriter akan menghasilkan anak dengan karakteristik yang tertutup dikarenakan sering memendam dan berfikir bahwa tidak semua orang dapat mengerti isi hati mereka, over thinking karena tidak dapat mengeluarkan isi hatinya, menjadi pendiam ketika dirumah karena tidak ada teman untuk diajak berbicara, tidak berinisiatif karena merasa takut untuk mengungkapkan atau memulai sesuatu dan emosinya menjadi tidak stabil. Akan tetapi pola asuh ini juga dapat membentuk karakter baik pada anak seperti menjadi anak yang mandiri dan kuat karena anak menganggap masalah yang mereka alami bisa membuat mereka mengerti tentang arti kehidupan dan membuat mereka lebih kuat untuk menghadapi masalah kedepannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa komunikasi dalam keluarga adalah salah satu elemen penting dalam membentuk karakter remaja. Dalam penelitian ini keluarga single parent yang memiliki pola komunikasi keluarga yang banyak digunakan ibu tunggal adalah tipe konsensual karena memiliki orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan yang tinggi.

Adapun pola pengasuhan yang paling banyak digunakan oleh ibu tunggal adalah pola pengasuhan **Demokratis**, yang dimana dalam pengasuhan ini ibu tunggal mengajarkan untuk mandiri dan bertanggung jawab, ibu mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan anak, memberi dukungan penuh kepada anak dan anak tidak mendapatkan hukuman, melainkan dinasehati. Tanpa disadari pola asuh ibu tunggal merupakan proses dalam membentuk karakter anak secara signifikan melalui berbagai macam poin pengajaran yang diberikan ibu tunggal. Peran orang tua pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Rahmawati. 2006. Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asuh: USU Repository.
- Agus, M, Hardjana, 2003. Komunikasi Interpersonal, Yogyakarta: Yanisius
- Alis, Muhlis, dan, Norkholis. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis). Vol. 1 Nomor 2, Oktober (2016): Jurnal Living Hadis.
- Ari, Sulistiyanto. 2017. *Broken Home*: digilib.isi.ac.id.
- Dalduksulbar. (2017). Pentingnya Komunikasi Di Dalam Keluarga. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Sulawesi Barat.
- Desy, Respitarini. 2015. Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo: documents.tips
- Dr, Ibrahim, M.A. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif: academia.edu.
- Dwi, Retnawati. 2017. Seri Pendidikan Orang Tua : Pengasuhan Positif, repositori.kemdikbud.go.id.
- Ema, Hartanti. 2017. Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung: e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id
- Fauziyah, N. R. (2015). Triangulasi Sumber, BAB III Metodologi Penelitian Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 33–47. Retrieved from http://repository.upi.edu/20109/6/S_TE_1102479_Chapter3.pdf
- Fr, Paskalis, Wangga. 2016. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Konsep Diri Anak: academia.edu.
- Fr, Paskalis. 2016. Pola suh Orang Tua Dalam Membangun Konsep Diri Anak: academia.edu.
- Hafied, Cangara. 2009. Pengantar Ilmu Komunikasi: PT Rajagrafindo Persada.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <http://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Helmawati. Pola Asuh Anak Dalam Keluarga: academia.edu

- Herien, Puspitawati. 2013. Konsep Dan Teori Keluarga: ikk.fema.ipb.ac.id.
- Husnatul, Jannah. 2012. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek: *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*.
- Indra, Syuhada. 2016. Peranan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Anak: lib.unnes.ac.id.
- Istina, Rakhmawati. 2015. Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak: journal.stainkudus.
- Jito, Subianto. 2013. Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas: journal.stainkudus.ac.id.
- John, W, Creswell. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih Diantara Lima Pendekatan dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khamim, Zarkasih, P. 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja: ejournal.uin-suka.ac.id.
- Khoirotuz, Zainiyah. (2017). Pendidikan Moral Anak Pada Keluarga bercerai (Studi Kasus di Desa Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal): e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id.
- Supratman, Lucy. Pujasari. (2018). Family Communication On Single Mother Families. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), 675-684.
- Maulana, Rezi, Ramadhana. (2019). Pola Komunikasi Keluarga Yang Dipersepsikan Orang Tua Dan Anak Tentang Pemilihan Perguruan Tinggi. Vol.6, No.3.
- Moh, Nadhir Mu'ammam. (2017). Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita. *Analisis Fenomenologi Terhadap Makna Realita*, 13, 120–135. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/317696838 Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita](https://www.researchgate.net/publication/317696838_Analisis_Fenomenologi_Terhadap_Makna_dan_Realita)
- Muthmainnah. (2012). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter: journal.uny.ac.id.
- Noviatun, Choeriyah. (2014). Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak: repository.iainpurwokerto.ac.id.
- Nuraini, Yahya, M. Si. (2017). Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*.
- Sofia, Retnowati. (2011). Remaja dan Permasalahannya: ugm.ac.id.
- Suryana. (2010). Metodologi Penelitian: academia.edu.

Syaiful, Bahri, Djamarah, (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Jakarta : Rineka Cipta

Syamsul Bachri Thalib, (2010). Psikologi Pendidikan, Jakarta: Kencana

Uswatun, Hasanah. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/pola-asuh-orangtua-dalam-membentuk-karakter-anak>.

Vience Mutiara Rumata. (2007). Komunikasi Keluarga Kota dan Desa di Era Teknologi Komunikasi. Jurnal Pekommas. <https://media.neliti.com/media>.

Wiryanto. (2004). Pengantar Ilmu Komunikasi : PT Grasindo

Woro, Priatini. (2018). Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, Dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. Vol. 1 No. 1 (2008): Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen.

